

**KEPEMIMPINAN BU NYAI DALAM MENGUATKAN MUTU LEMBAGA
PENDIDIKAN FORMAL DI PESANTREN
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA BANDUNG BARAT)**

***BU NYAI'S LEADERSHIP IN STRENGTHENING THE QUALITY OF FORMAL
EDUCATION INSTITUTIONS AT ISLAMIC BOARDING SCHOOLS
(CASE STUDY AT MIFTAHUL HUDA ISLAMIC BOARDING SCHOOL, WEST
BANDUNG)***

Ulvila Tiana
KH Abdul Chalim Pacet Mojokerto
ulvilatiana@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research is that the leadership of a woman is still considered taboo by some societies, where society still enforces the norm that men are more important in leading. And that is what Ustadzah Siti Kartini, S.Pd.I, M.M, a Bu Nyai who took part in establishing the Miftahul Huda Islamic boarding school in West Bandung, which has formal educational institutions such as RA, MI, and IT Middle School with official legality. . The aims of this study were (1) to find out Bu Nyai's leadership style in strengthening the quality of formal educational institutions at Islamic boarding schools and (2) to determine Bu Nyai's leadership strategy in strengthening the quality of formal educational institutions at Islamic boarding schools. This study uses a type of qualitative research with a case study approach. The object of this research was carried out in formal schools at the Miftahul Huda Islamic boarding school, West Bandung. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Sources of data in this research include Mrs Nyai/Leaders, Teachers, Students, Parents of Students, and Alumni. The analytical techniques used in this study were data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The triangulation used to test the validity of the data is technique and source triangulation. The research results show that (1) Mrs. Nyai's leadership style in strengthening the quality of formal education institutions in Islamic boarding schools, there are two styles, namely the first is democratic where the leader prioritizes deliberation with subordinates having the freedom to convey ideas or suggestions to assist decision-making by consensus, for example making decisions in matters activities, curriculum and learning. Both are authoritarian where all decisions and policies are taken by the leader in full, examples such as finance and development. (2) Mrs. Nyai's leadership strategy in strengthening the quality of formal education institutions in Islamic boarding schools is by improving the quality of human resources for teachers such as education, training, supervision and for students such as improving the quality of education, participating in competitions and motivating either in words or learning.

Keywords: *Leadership, Women, Quality of Formal Education Institutions*

ABSTRAK

Kepemimpinan seorang perempuan masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat, dimana masyarakat masih memberlakukan norma bahwasanya laki-laki lebih utama dalam memimpin. Dan itulah yang dirasakan oleh Ustadzah Siti Kartini, S.Pd.I, M.M, seorang Bu Nyai yang andil dalam mendirikan pondok pesantren Miftahul Huda Bandung Barat, dimana didalamnya terdapat lembaga pendidikan-pendidikan formal seperti RA, MI, dan SMP IT dengan legalitas resmi. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk (1) Mengetahui gaya kepemimpinan Bu Nyai dalam menguatkan mutu lembaga pendidikan formal dipesantren dan (2) Mengetahui strategi kepemimpinan Bu Nyai dalam menguatkan mutu lembaga pendidikan formal di pesantren. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Objek penelitian ini dilaksanakan di sekolah formal yang ada di pesantren

Miftahul Huda Bandung Barat. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini meliputi Bu Nyai/Pimpinan, Para Guru, Murid, Orangtua Murid, dan Alumni. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi tehknik dan sumber. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Gaya kepemimpinan Bu Nyai dalam menguatkan mutu lembaga pendidikan formal di pesantren terdapat dua gaya yaitu yang pertama demokratis dimana pemimpin mengutamakan musyawarah dengan bawahan mempunyai kebebasan menyampaikan gagasan atau saran untuk membantu pengambilan keputusan secara mufakat, contohnya pengambilann keputusan dalam hal kegiatan, kurikulum dan pembelajaran. Kedua otoriter dimana segala keputusan dan kebijakan diambil oleh pemimpin secara penuh, contoh seperti keuangan dan pembangunan. (2) Strategi kepemimpinan Bu Nyai dalam menguatkan mutu lembaga pendidikan formal di pesantren yaitu dengan meningkatkan kualitas SDM bagi guru seperti pendidikan, pelatihan, pengawasan dan bagi para murid seperti meningkatkan kualitas pendidikan, mengikuti perlombaan dan memotivasi baik secara kata-kata atau pembelajaran.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Perempuan, Mutu Lembaga Pendidikan Formal

Article History:

Submitted	Accepted	Published
Juni 26 th 2024	Agustus 10 th 2024	September 15 th 2024

PENDAHULUAN

Dalam setiap lembaga tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai, yang berbeda antara satu lembaga dan lembaga lainnya. Tujuan tersebut biasanya ditetapkan pada tahap perencanaan pembentukan lembaga. Dalam proses mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, setiap lembaga memerlukan hadirnya seseorang untuk mengatur kegiatan lembaga secara keseluruhan. Kegiatan pengaturan dalam suatu lembaga itulah yang disebut administrasi, yang perlu dipimpin dan diawasi oleh seorang pemimpin. (R, 2014) Pemimpin dapat diartikan sebagai predikat yang disandang oleh seseorang, dimana dengan predikat tersebut dia memiliki kewenangan dalam melaksanakan kewajiban dan fungsinya. Seorang pemimpin dituntut untuk memenuhi suatu persyaratan tertentu sehingga mampu menjalankan kegiatan organisasi, baik organisasi pemerintah maupun swasta. Selanjutnya pemimpin juga perlu memberi contoh, sebagai salah satu upaya mempengaruhi pengikutnya guna mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, kemampuan mempengaruhi individu lain memang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Dalam prinsip-prinsip universal, Islam menyuarakan nilai-nilai kesetaraan (Al-musawah), pembebasan (Al-hurriyah), anti kekerasan (Al-salam), toleransi (Al-tasamuh), solidaritas kemanusiaan (Al-ukhuwwah Al-basyariyah), cinta dan kasih sayang (Al-mahabbah). Kesetaraan dalam konteks kepemimpinan berarti antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk menjadi pemimpin dalam skala mikro maupun makro berdasarkan tingkat kemampuan dan kualitas amal yang dimiliki masing-masing. Sebab tidak menutup kemungkinan seorang perempuan yang telah mendapatkan pendidikan yang memadai kemampuannya melebihi kemampuan laki-laki. Al-Qur'an telah mengabadikan sejarah kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang perempuan, Ratu Balqis, sebagai pemimpin negeri Saba'. Kepemimpinan Balqis disandingkan dan disetarakan dengan kepemimpinan Nabi Sulaiman ketika itu. Ini berarti kepemimpinan seorang perempuan dalam wacana keagamaan, mempunyai landasan teologis dalam al-Qur'an yang wajib diimani dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. (Farida, 2018)

Dalam sejarah disebutkan bahwa kehadiran perempuan dimasa jahiliyah dianggap sebagai ketidak beruntungan, bahkan perempuan dianggap aib dan beban keluarga. Oleh karena itu, yang secara kebetulan melahirkan perempuan, mereka akan membunuh anak perempuan

tersebut. Seiring berkembangnya zaman dan tuntutan social, perempuan ternyata lebih memiliki ruang dan tempat, tidak hanya terbatas dalam lingkup domestic saja namun mencangkup dalam ranah social. Bahkan Sejarah telah menunjukkan kedudukan perempuan pada masa Nabi Muhammad Saw. Kaum perempuan sudah turut adil dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Nabi Muhammad Saw, tidak hanya membebaskan kaum perempuan dari perbudakan dimana perempuan merupakan subyek-subyek sejak zaman dahulu, bahkan menempatkan mereka pada tempat yang terhormat.

Kajian tentang perempuan dan kesetaraan merupakan sebuah kajian yang tidak pernah surut dalam tiap ruang dan waktu. Sekalipun telah berulang-kali dibahas dalam banyak ruang, selalu saja ada upaya penyegaran yang tidak kalah signifikan untuk mengkaji ulang tentang hal tersebut. Di Indonesia wacana hukum Islam tentang boleh tidaknya wanita menduduki jabatan publik, baik tingkat tertinggi maupun pada level yang lebih rendah muncul relatif baru. (Munawir, 2015) Topik ini mulai mengemuka pasca era reformasi. Tepatnya, sejak tahun 2001 yakni saat lengsernya Abdurrahman Wahid 'Gus Dur' dari tahta kepresidenan dan naiknya Megawati Sukarnoputri menjadi presiden wanita pertama di Indonesia. Bagi sebagian perempuan merasa berkeharusan untuk memimpin dengan cara dan gaya yang dianggap norma, yaitu gaya yang dipakai laki-laki memimpin. Menggunakan metode kepemimpinan laki-laki merupakan cara termudah bagi perempuan untuk diangkat di posisi administratif atau posisi kepemimpinan apa saja, khususnya karena gaya kepemimpinan ini senantiasa dianggap yang diterima oleh publik dan sangat efektif untuk menarik promosi dan ketenaran.

Begitupun di daerah tempat saya meneliti, dimana masyarakat disana masih memberlakukan norma bahwasanya laki-laki yang lebih utama memimpin. Dan itulah yang dirasakan oleh Ustadzah Siti Kartini, seorang Bu Nyai yang ikut andil dalam mendirikan pondok pesantren Miftahul Huda Bandung Barat, dimana didalamnya terdapat lembaga pendidikan-pendidikan formal seperti RA, MI, dan SMP IT dengan legalitas resmi. Dalam proses kelegalitasannya banyak hal yang harus dilewati, mulai dari masyarakat yang kontra, dana untuk pembangunan dan juga proses izin mendirikan lembaga pendidikan formal tersebut. Namun berkat kepemimpinan gaya dan strategi beliau dalam menguatkan lembaga pendidikan formal di pesantren, lembaga pendidikan formal yang ada di pesantren tersebut mampu bersaing dari mulai tingkat kecamatan bahkan propinsi.

Jadi kepemimpinan merupakan suatu cara mempengaruhi bawahan, untuk menyatukan pemahaman akan tujuan yang ingin dicapai bersama. Disini kemampuan setiap pemimpin dituntut agar mampu berupaya untuk sebaik-baiknya dan membuat para bawahan termotivasi untuk bekerja sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan. Peranan pemimpin memberi dorongan terhadap bawahan untuk mengerjakan apa yang dituju oleh organisasi. (Kartono, 2016) Oleh karena itu pemimpin harus mempunyai perilaku yang dapat diterima oleh bawahan dan juga lingkungan organisasinya. Dari penjelasan di atas, maka salah satu faktor yang mendukung perilaku kepemimpinan tersebut adalah faktor pendidikan. Seorang pemimpin perlu untuk memiliki agenda yang jelas yang menyangkut diri dan organisasi sehingga ia tahu kemana arah yang dituju

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada kepemimpinan bu nyai dalam menguatkan lembaga pendidikan formal di pesantren dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. (Arikunto, 2016) Penelitian kualitatif adalah Pendekatan penelitian yang dimaksud untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individu, situasi, kelompok tertentu secara akurat. (Sugiono, 2010) Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus, studi kasus sendiri dapat diartikan sebagai strategi

penelitian yang mana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu progam, peristiwa, aktivitas, proses kelompok atau individu. Kasus-kasus dibatasi waktu, aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data. Kehadiran peneliti yang mencakup didalamnya yaitu pengumpulan data, menganalisa data, dan melapor data hasil dari penelitian yang paling utama dijaga peneliti selama penelitian adalah hubungan baik dengan subjek penelitian atau sumber penelitian baik sebelum, selama, dan sesudah memasuki penelitian. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Kec. Cikalong Wetan, Kab. Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Sumber data dalam penelitian adalah gejala-gejala sebagaimana adanya berupa perkataan, ucapan, dan pendapat, dari berbagai pihak, yang berhubungan dengan penelitian. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Gaya Kepemimpinan Bu Nyai Dalam Menguatkan Lembaga Pendidikan Formal Di Pesantren Miftahul Huda Bandung Barat.

Gaya kepemimpinan bu nyai merupakan suatu bentuk sikap yang mencerminkan gaya yang dimiliki oleh seorang bu nyai untuk mengarahkan, menggerakkan, memimpin, mempengaruhi oranglain dalam mengelola dan meraih kesuksesan dalam mengembangkan mutu pendidikan sekolah formal di pesantren. Setiap pemimpin (*Bu Nyai*) akan cenderung memiliki gaya tersendiri dalam melaksanakan kepemimpinannya hal ini akan tercermin pada gaya tingkah laku yang ada pada pimpinan (*Bu Nyai*). (Suprijanto, 2007) Sebagai pemimpin di lembaga bu nyai mempunyai peran ganda yaitu peran publik dan peran domestik. Peran domestik bu nyai sebagai ibu rumah tangga, ibu dari anak-anaknya dan sebagai istri yang menyiapkan segala kebutuhan keluarganya, mendidika anak-anaknya, menjaga kesehatan dan menjaga kehormatan keluarganya. Begitupun dengan peran publik beliau merupakan bu nyai sekaligus pimpinan yayasan yang membawahi beberapa sekolah baik formal ataupun informal. Pada proses pengumpulan data, peneliti menemukan data terkait pengelolaan pendidikan, adapun yang ditemukan oleh peneliti berdasarkan gaya kepemimpinan bu nyai dalam menguatkan lembaga pendidikan formal di pondok pesantren miftahul huda.

Ibu adalah panggilan akrab bu nyai yang merupakan pemimpin yang memberikan arahan, pembinaan, pengaturan, sampai pemberian pengaruh terhadap anggota yang dipimpinnya. Dalam hal ini, yang menjadi anggota dalam kepemimpinan beliau adalah ustadz/ustadzah, para pengajar, santri dan siswa. Mereka inilah yang selalu memperoleh pengarahan, pembinaan, pengaturan dan nasehat yang sesuai dengan perjalanan hidup menurut syari'at

Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis yaitu keputusan yang diambil secara musyawarah dilakukan melalui rapat, dimana pemimpin yang mengutamakan musyawarah dengan bawahan mempunyai kebebasan menyampaikan gagasan atau saran untuk membantu pengambilan keputusan secara mufakat. (M, 2017) Gaya kepemimpinan demokratis merupakan salah satu gaya yang dilakukan bu nyai dibawah kepemimpinannya, dimana keputusan dilakukan melalui sebuah rapat dalam musyawarah, melibatkan seluruh stakeholder dimana pemimpin memberikan kesempatan bawahan menyampaikan gagasan hal ini dilakukan untuk membantu pengambilan keputusan secara mufakat.

Gaya Kepemimpinan Otoriter

Selain contoh keputusan yang diambil secara musyawarah (demokratis), peneliti juga menemukan contoh keputusan yang diambil penuh oleh pemimpin (otoriter). Misalnya dalam hal keuangan dan pembangunan. Gaya kepemimpinan otoriter yaitu semua keputusan berada ditangan pimpinan secara penuh. Keputusan yang diambil secara penuh oleh pemimpin (otoriter), hanya terhadap masalah tertentu saja. Sebuah usaha dilakukan untuk mencapai keadaan dilakukan merupakan sebuah mekanisme organisasi atau lembaga. Maka dari itu, bagaimana lembaga itu merespon sebuah masalah sangatlah penting untuk kedepannya, setiap keputusan yang diambil harus melalui proses yang dinamis, juga dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, yang kemudian diambil keputusan yang rasional. (Annisa, 2015)

Strategi Kepemimpinan Bu Nyai Dalam Memperkuat Lembaga Pendidikan Formal Di Pesantren Miftahul Huda Bandung Barat.

Peningkatan Kualitas SDM Untuk Para Guru

Untuk meningkatkan kualitas para guru di lembaga formal pesantren miftahul huda hal yang pertama Bu Nyai lakukan adalah menyekolahkan guru-guru sampai jenjang S1. Hal ini dilakukan sebagai syarat dimana pemerintah mewajibkan seorang guru harus lulusan S1. Selain itu meningkatkan kepercayaan diri baik para guru atau lembaga karna mempunyai tenaga pendidik yang berpendidikan tinggi. Sehingga masyarakat semakin percaya untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah pesantren miftahul huda, terutama lembaga formal. Ada juga bu Nyai sering mengirimkan para guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh dinas pendidikan baik kemendikbud ataupun kemenag, bahkan sering mengikuti pelatihan dengan menggunakan biaya dari sekolah. Hal ini dilakukan agar para guru ilmu dan wawasannya bertambah sehingga bias diaplikasikan dikelas masing-masing serta bu Nyai juga selalu melakukan pengawasan dalam jangka waktu 3 bulan sekali. Beliau masuk ke setiap kelas dan melihat cara guru dalam mengajar, setelah itu Bu Nyai memusyawarahkan hasil dari pengawasan tersebut dengan cara mengevaluasi masing-masing guru agar kedepannya lebih baik lagi.

Peningkatan Kualitas SDM Untuk Para Murid

Salah satu cara yang diterapkan Bu Nyai dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan bagi murid adalah memberi pelajaran agama dan umum setiap hari dengan jadwal yang ketat, sehingga menjadi program unggulan disekolah. Hal ini dilakukan dari hasil modifikasi kurikulum pesantren dan kurikulum dinas pendidikan. Adapun yang menjadi program unggulan sekolah formal di pesantren miftahul huda yaitu tahfidz dan juga kitab kuning (Tijan, Sapinah, Jurumiah). Sehingga hasilnya banyak masyarakat yang menyekolahkan dan memondokkan anaknya ke sekolah atau pesantren miftahul huda dari berbagai daerah. Tak heran setiap tahunnya murid sekolah mulai dari RA, MI dan SMP IT selalu meningkat, bahkan setiap tahun selalu ada pembangunan untuk menambah kelas karna murid semakin banyak dan sekolahnya terutama MI masuk dalam sekolah dengan murid terbanyak sekecamatan, mengalahkan sekolah-sekolah MI yang lebih dulu berdiri. Bu Nyai dalam mengevaluasi kemampuan murid dalam pendidikan yaitu dengan cara mengikutsertakan murid dalam segala ajang perlombaan baik di dalam sekolah maupun luar sekolah, antar kecamatan, antar kabupaten bahkan provinsi.

Strategi untuk membuat rangsangan terhadap murid agar lebih giat dalam belajar, Bu Nyai selalu memberi motivasi dengan kata-kata filosofis pendidikan yang mampu membangkitkan semangat dalam belajar. Selain itu sekolah selalu melakukan pembelajaran di

luar sekolah pada akhir pekan, hal itu dilakukan supaya para murid selalu semangat pergi kesekolah dan mengikuti pembelajaran dengan baik serta tidak bosan dengan suasana kelas setiap harinya. Peranan Bu Nyai dalam menguatkan mutu lembaga pendidikan formal di pesantren miftahul huda sangat mempengaruhi kemajuan lembaga. Meskipun sarana dan prasarana penunjang yang ada di lembaga masih kurang, namun para guru di lembaga tersebut sangat kreatif dalam memberikan pembelajaran kepada para murid ditengah fasilitas yang masih terbatas, sehingga pandangan masyarakat menilai bagus kepada lembaga dan itu terbukti dengan adanya peningkatan murid setiap tahun baik dari daerah ataupun luar daerah. Salah satu yang menjadi keinginan Bu Nyai terhadap para muridnya adalah berakhlak, karna bagaimanapun akhlak di atas segala-galanya. Banyak orang yang hebat namun akhlaknya nol dan itu tidak diharapkan.

PEMBAHASAN

Gaya Kepemimpinan Bu Nyai Dalam Menguatkan Lembaga Pendidikan Formal Di Pesantren Miftahul Huda Bandung Barat.

Gaya kepemimpinan bu nyai dalam menguatkan lembaga pendidikan formal di pesantren miftahul huda bandung barat dalam menghadapi suatu masalah harus ada keputusan yang diambil dengan tegas demi mencapai hasil permasalahan tersebut, salah satu bentuk perbuatan berfikir dinamakan pengambilan keputusan sedangkan hasil dari suatu perbuatan disebut keputusan. Proses dalam mengambil suatu keputusan bu nyai mengatakan “Ada saatnya harus dimusyawarahkan dan ada saatnya mengambil keputusan sendiri.” Ini sesuai dengan penelitian Kepemimpinan Pendidikan Bu Nyai ialah penelitian ini yaitu pengambilan keputusan yang diterapkan terdiri dari beberapa gaya yaitu otoriter, direktif, dan analitik sesuai permasalahan yang sedang dihadapi dan motivasi pemimpin dilakukan dengan membangun komunikasi yang baik antara pengasuh dan pengurus adapun motivasi yang diterapkan berupa motivasi positif dan motivasi negatif. Setidaknya ada dua gaya kepemimpinan bu nyai yaitu gaya demokratis dan otoriter, dimana keduanya mengacu pada pertimbangan bahwa penentuan suatu keputusan harus mengedepankan kebaikan untuk semua pihak agar keputusan itu diterima dan dijalankan dengan baik untuk mencapai tujuan. Sekolah formal yang ada di pesantren miftahul hudapun mempunyai gaya kepemimpinan yang mengacu pada pertimbangan bahwa penentuan suatu keputusan harus mengedepankan kebaikan untuk semua pihak agar mencapai tujuan yang diinginkan. (Qomar, 2007)

Dalam pengambilan keputusan yang diambil secara musyawarah dilakukan melalui rapat, dimana pemimpin yang mengutamakan musyawarah dengan bawahan mempunyai kebebasan menyampaikan gagasan atau saran untuk membantu pengambilan keputusan secara mufakat, proses ini menunjukan gaya kepemimpinan secara demokratis. Contoh dalam hal pengambilan keputusan Dalam Menguatkan Mutu Lembaga Pendidikan Formal Di Pesantren Miftahul Huda Bandung Barat, misalnya dalam hal pembelajaran mulai dari ibadah berjamaah sebelum masuk kelas, setoran hafalan, mengaji kitab, belum lagi pelajaran sekolah umum lainnya. Terjadilah musyawarah untuk memutuskan kesepakatan dimana pemimpin memberi arahan dan memberikan kebebasan kepada para guru untuk memberikan gagasan-gagasan serta metode apa yang akan dilakukan didalam kelas dalam pembelajaran. Setelah itu para guru meminta persetujuan dan pendapat dari pemimpin dan pemimpin memberikan arahan bagaimana baiknya. Kemudian diambil keputusan bersama atas persetujuan semua pihak agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan mencapai tujuan bersama.

Begitupun dengan keputusan pengorganisasian kurikulum Dalam Menguatkan Mutu Lembaga Pendidikan Formal Di Pesantren Miftahul Huda Bandung Barat, dimana pemimpin

melalui rapat bersama beberapa guru memodifikasi kurikulum pesantren dan kurikulum dinas pendidikan kedalam lembaga pendidikan formal yang ada di pesantren miftahul huda bandung barat. Misalnya untuk tingkat RA dan MI adanya hafalan tahfidz dan sholat berjamaah setiap hari, sedangkan untuk tingkat SMP IT selain ada hafalan tahfidz dan sholat berjamaah, ada juga pelajaran kitab kuning seperti tijan, sapinah dan jurumiah.

Berdasarkan dengan pemaparan diatas selaras dengan penelitian Musoli, “Peran Kepemimpinan Perempuan, Motivasi dan Disiplin Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan ”, dimana hasil penelitian ini menunjukkan beberapa penemuan empiris. Pertama, kepemimpinan perempuan berpengaruh positif terhadap disiplin kerja. Kedua, motivasi berpengaruh terhadap disiplin kerja. Ketiga, Kepemimpinan perempuan tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Keempat, Disiplin kerja mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dimana kepemimpinan perempuan sangat berpengaruh positif terhadap disiplin kerja, kinerja para guru dan secara emosional lebih dekat sehingga lebih leluasa dan lebih memotivasi para guru untuk lebih baik.

Adapun keputusan yang diambil tanpa musyawarah, ini termasuk gaya kepemimpinan otoriter dimana segala keputusan dan kebijakan diambil oleh pemimpin secara penuh. Pemimpin memberikan intruksi kepada bawahan, menjelaskan apa yang harus dikerjakan, selanjutnya bawahan menjalankan tugasnya sesuai dengan yang diperintahkan oleh atasan. pemimpin yang mengambil keputusan secara otoriter adalah pemimpin yang mempunyai kekuasaan untuk memutuskan suatu tujuan yang hendak dicapai dan berorientasi pada pencapaian prestasi.

Contoh dalam mengambil keputusan secara otoriter yaitu dalam hal keuangan dan pembangunan. Karna menurut bu nyai majunya suatu lembaga adalah dari manajemen keuangan, maka dari itu untuk masalah keuangan beliau yang mengatur. Begitupun dalam hal pembangunan meskipun sarana dan prasarana di lembaga belum lengkap, namun setiap tahun selalu ada target pembangunan yang beliau putuskan sendiri. Karna dalam setiap tahunnya jumlah murid selalu meningkat, sehingga ruang kelas harus ditambah. Kedepannya sarana dan prasarana yang belum ada seperti ruangan laboratorium akan dibangun.

Strategi Kepemimpinan Bu Nyai Dalam Memperkuat Lembaga Pendidikan Formal Di Pesantren Miftahul Huda Bandung Barat

Strategi merupakan aspek penting dalam sebuah kepemimpinan, strategi dapat diartikan sebagai keseluruhan usaha guna mencapai target dan mengacu pada perkembangan rancangan yang telah disusun secara terperinci. Sesuai hasil yang ditemukan peneliti Strategi Kepemimpinan Bu Nyai Dalam Memperkuat Lembaga Pendidikan Formal Di Pesantren Miftahul Huda Bandung Barat yaitu dengan peningkatan kualitas SDM bagi guru dan peningkatan kualitas SDM bagi murid. Hal ini sejalan dengan pandangan H.A.R Tilaar bahwa “Kemajuan teknologi informasi tersebut tentunya akan mengubah proses superhighway adalah seorang fasilitator yang dapat mengantar peserta didik ke dunia informasi tanpa batas. Hal ini menuntut sosok guru sebagai seorang profesional, seorang ahli ilmu pengetahuan tertentu dan menjadi seorang fasilitator peserta didik ke dunia informasi.”

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori manajemen mutu terpadu atau yang lebih dikenal dengan Total Quality Management (TQM) dimana ada sepuluh karakteristik dalam teori ini yaitu : 1) Fokus pada pelanggan, 2) Berorientasi pada kualitas, 3) Menggunakan pendekatan ilmiah, 4) Memiliki komitmen jangka panjang, 5) Kerjasama tim, 6) Menyempurnakan kualitas secara berkesinambungan, 7) Mengadakan pendidikan dan pelatihan,

8) Menerapkan kebebasan yang terkendali, 9) Memiliki kesatuan tujuan, 10) Melibatkan dan memberdayakan karyawan.

Dalam peningkatan kualitas SDM bagi guru, pemimpin melakukan beberapa hal penting agar kualitas guru semakin meningkat yaitu dengan pendidikan, pelatihan dan pengawasan. Misalnya dalam pendidikan dimana para guru masih banyak yang lulusan SD/SMP, sehingga untuk menunjang kebutuhan baik bagi pemerintah ataupun lembaga maka setiap guru yang hampir keseluruhan adalah alumni lembaga tersebut, disekolahkan sampai ke perguruan tinggi, sehingga kualitas lembaga formal di Pesantren Miftahul Huda ini mempunyai guru yang terdidik dan berpendidikan minimal S1. (Nurkholis, 2020)

Selain pendidikan untuk para guru, strategi untuk meningkatkan SDM para guru adalah dengan pelatihan, dimana para guru mengikuti pelatihan-pelatihan baik yang diadakan oleh dinas pendidikan ataupun daerah, itu dilakukan agar guru semakin berwawasan luas sehingga hasil dari pelatihan yang sudah diikuti bisa diaplikasikan dalam pembelajaran, dan para guru mempunyai banyak metode dalam pembelajaran dan menjadikannya seorang guru yang professional. Adapun terakhir strategi dalam meningkatkan SDM untuk para guru yaitu dengan adanya pengawasan dari seorang pemimpin setiap tiga bulan sekali, didalam pengawasan tersebut pemimpin mengevaluasi sejauhmana keberhasilan dan kekurangan dari pembelajaran tersebut, tidak hanya itu kesejahteraan guru, serta kewajibannya pun diutamakan.

Strategi peningkatan SDM bagi guru sudah berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ihsan yang membahas tentang Strategi Peningkatan Mutu MTS Negeri Tambun Di Tolitoli, penelitian tersebut mengatakan bahwa strategi yang dilakukan adalah peningkatan SDM guru dan murid baik akademis ataupun non akademis, upaya yang dilakukan adalah melakukan pembelajaran yang efektif. (Azis, 2015)

Strategi Kepemimpinan Bu Nyai Dalam Menguatkan Lembaga Pendidikan Formal Di Pesantren Miftahul Huda Bandung Barat selain meningkatkan SDM bagi guru juga meningkatkan SDM bagi murid, untuk menjadi lembaga yang bermutu tinggi, professional dengan mampu bersaing dengan lembaga lainnya.

Adapun upaya yang dilakukan untuk peningkatan kualitas SDM bagi para murid yaitu pertama meningkatkan kualitas dalam pendidikan dimana lembaga ini memodifikasi kurikulum pesantren dengan kurikulum dinas pendidikan sehingga lembaga ini mempunyai program unggulan yang dibutuhkan masyarakat seperti kitab kuning dan tahfidz. Menurut Warsah mengatakan kurikulum tidak hanya dianggap sebagai sebuah mata pelajaran dan proses belajar mengajar, tetapi juga dilihat sebagai sesuatu yang terencana dengan system belajar yang harus tertata dan sistematis. Kurikulum dapat diartikan sebagai peraturan yang harus ditaati peserta didik sehingga mereka mampu mencapai gelar atau bukti dari kelulusan dalam pembelajaran. Kedua mengikuti perlombaan untuk para murid dimana para murid di lembaga ini mampu bersaing dengan lembaga lainnya. Hal itu terbukti dengan adanya banyak piala yang dimenangkan oleh lembaga setiap tahunnya, baik tingkat kecamatan, kabupaten ataupun provinsi. Dan ketiga memberikan motivasi untuk para murid baik dengan kata-kata filosofis ataupun dengan pembelajaran yang dilakukan diluar sekolah setiap akhir pekan, sehingga menimbulkan semangat para murid untuk bersekolah.

Strategi Kepemimpinan Bu Nyai Dalam Menguatkan Lembaga Pendidikan Formal Di Pesantren Miftahul Huda Bandung Barat sudah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan adanya kerjasama antara pemimpin dengan para stakeholder, antara guru dan murid di luar jam pelajaran. Selain itu juga dengan terciptanya murid yang berakhlakul karimah, dan mampu bersaing dengan murid dari lembaga lain sehingga masyarakat akan tahu akan prestasi-prestasi

dan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh lembaga dan banyak masyarakat menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga formal yang dimiliki oleh pesantren Miftahul Huda Bandung Barat. Sesuai motto lembaga tersebut yaitu Kompak, Berakhlak dan Berprestasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan dan hasil pembahasan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Gaya Kepemimpinan Bu Nyai Dalam Menguatkan Mutu Lembaga Pendidikan Formal Di Pesantren Miftahul Huda yaitu (a) Demokratis adalah gaya dimana pemimpin mengutamakan musyawarah dengan bawahan mempunyai kebebasan menyampaikan gagasan atau saran untuk membantu pengambilan keputusan secara mufakat. Setiap permasalahan ataupun kebijakan-kebijakan yang akan diambil selalu mengikutsertakan bawahan tidak pernah mengambil keputusan sesuai dengan keinginan beliau sendiri, beliau selalu mengadakan musyawarah bersama para *stakeholder* di lembaga. (b) Otoriter dimana segala keputusan dan kebijakan diambil oleh pemimpin secara penuh. Pemimpin memberikan intruksi kepada bawahan, menjelaskan apa yang harus dikerjakan, selanjutnya bawahan menjalankan tugasnya sesuai dengan yang diperintahkan oleh atasan.
2. Strategi Kepemimpinan Bu Nyai Dalam Menguatkan Mutu Lembaga Pendidikan Formal Di Pesantren Miftahul Huda yaitu :1) Peningkatan Kualitas SDM para guru melalui (a) Pendidikan para guru, (b) Pelatihan para guru, (c) Pengawasan para guru. 2) Peningkatan Kualitas SDM para murid melalui (a) Meningkatkan kualitas pendidikan, (b) Mengikutsertakan para murid dalam perlombaan, (c) Memberikan motivasi untuk para murid

SARAN

Saran penulis bagi penelitian yang berjudul Kepemimpinana Bu Nyai Dalam Menguatkan Lembaga Pendidikan Formal di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Huda) berorientasi pada tujuan pokok yaitu supaya dapat dijadikan bahan acuan dan pertimbangan sehingga adanya perbaikan dari pihak sekolah maupun pemerintah secara langsung. Peneliti sampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga senantiasa terus menguatkan mutu lembaga pendidikan formal dengan gaya dan strategi yang sudah terlaksana dan terus meningkatkan kualitas pendidikannya, lebih tertib dalam administrasi dan tetap kompak agar lembaga semakin maju.
2. Bagi Pemerintah bahwasanya dalam menguatkan lembaga pendidikan masih perlu perhatian baik bagi Kementrian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional ataupun Pendidikan Daerah, dimana program pelatihan bagi guru masih kurang merata. Dan lebih diperhatikan lagi dalam masalah sarana dan prasarana sekolah-sekolah yang masih kurang memadai.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya yang berminat dalam penelitian yang sama unuk lebih memperdalam dan mengungkap lebih jauh terkait Kepemimpinan Bu Nyai Dalam Menguatkan Lembaga Pendidikan Formal Di pesantren Miftahul Huda Bandung Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, F. (2015). Gaya Kepemimpinan Perempuan. *Tapis*, 11, No 2.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian pendekatan praktek*. Rineka Cipta.
- Azis, A. (2015). Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah. *Studi Islam*, 10, No 2.
- Farida. (2018). *Kepemimpinan wanita dalam Al-quran*. UIN Raden Intan Lampung.
- Kartono. (2016). *Pemimpin dan kepemimpinan*. Rajawali Pers.
- M, Y. A. (2017). Model Kepemimpinan Transformatif (Kajian Kepemimpinan Transformatif di Lembaga Pendidikan Islam). *Studi Keislaman*, 7, No 2.
- Munawir, H. (2015). Kepemimpinan perempuan dalam islam. *Studi Keislaman*, 15.
- Nurkholis. (2020). Perempuan Dalam Posisi Kepemimpinan Pendidikan. *Digilib*, 5, No 2.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*. Erlangga.
- R, M. (2014). *Kedudukan perempuan dalam perjalanan sejarah* (Jakarta). PT.Rajagrafindo Persada.
- Sugiono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suprijanto. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa*. Bumi Aksara.